

Peran Literasi untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PKn di MAN 3 Seram Bagian Timur

Hernisa Tianotak¹, L. Salamor², R. Bakker³

^{1,2,3} Prodi PPKn, FKIP, Universitas Pattimura Ambon, Indonesia
E-mail : hernisa004@gmail.com

Abstrak

Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, kementerian pendidikan dan kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Di Sekolah (GLS). GLS bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca, GLS, menulis, menyimak, berbicara. (literasi), dan memilih informasi pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan reflektif. Keterampilan- keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif. Hasil kajian secara teoretik dan empirik menunjukkan bahwa literasi memiliki peranan yang signifikan dalam pembelajaran kreatif-produktif. Peranan tersebut antara lain (1) gerakan literasi di Sekolah mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif, (2) kemampuan literasi diperlukan dalam kegiatan eksplorasi pada pembelajaran kreatif-produktif yaitu dengan cara membaca, menulis, memilah informasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep baru, (3) kemampuan literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak dalam memilah informasi dari berbagai sumber sehingga meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatif- produktif di Sekolah.

Kata kunci: Gerakan, Literasi Sekolah

Abstract

Educational practice needs to make schools a learning organization so that all its citizens grow as lifelong learners. To support it, the Ministry of Education and Culture developed the Literacy Movement in Schools (GLS). The GLS aims to foster a culture of reading, GLS, writing, listening, speaking (literacy), and selecting information for school residents, both principals, students, and teacher which leads to the ability to understand information critically and reflectively. These skills are indispensable in creating creative-productive learning. The results of theoretical and empirical studies show that literacy has a significant role in creative-productive learning. These roles include (1) the literacy movement in schools is able to foster critical thinking skills that are indispensable in the application of creative-productive learning, (2) literacy skills are needed in exploration activities in creative-productive learning, namely by reading, writing, sorting information for solve problems and find new concepts, (3) literacy skills will empower students to explore, make observations, interviews, conduct experiments, and be wise in sorting information from various sources so as to increase the effectiveness of implementing creative-productive learning in schools.

Keywords: School Literacy, Movement

PENDAHULUAN

Literasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan

literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pembelajaran, kemampuan ini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang produktif dikarenakan dengan kemampuan literasi yang baik siswa memiliki daya serap yang baik terhadap informasi yang diperolehnya sehingga dapat menghasilkan gagasan-gagasan dan karya.

Pada Tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 23 Tahun 2015. Peraturan Menteri tersebut berisi tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya mencakup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mewajibkan peserta didik membaca buku non pelajaran selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Gerakan ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya dalam keterampilan membaca dan menulis diperlukan pelatihan dan pembiasaan. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Melalui keterampilan membaca siswa dapat menuangkan pikiran baik berupa ide, gagasan yang melalui kegiatan menulis.

Praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Untuk mendukungnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Agar program membaca bebas dapat berjalan dengan baik, sekolah perlu memastikan bahwa warga sekolah memiliki persepsi dan pemahaman yang sama tentang prinsip-prinsip kegiatan membaca bebas dan bagaimana cara pelaksanaan dan pengelolaan program (Pilgreen, 2000).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, berbicara pada warga sekolah, baik kepala sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga bertujuan menciptakan lingkungan sekolah menjadi lingkungan pembelajaran sepanjang hayat.

dengan membudayakan Kreativitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara yang baik. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif.

Pembelajaran kreatif-produktif merupakan pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengajukan pemikiran-pemikiran kritis terkait dengan substansi materi yang sedang dipelajari sesuai dengan indikator dan kompetensi yang telah ditetapkan. Pemikiran-pemikiran kritis itu diungkapkan siswa secara lisan, tertulis atau keduanya ketika pembelajaran berlangsung dari segi intelektual maupun emosional melalui eksplorasi konsep yang dikaji, bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara bersama, bekerja keras, berdedikasi tinggi, siswa mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji, serta percaya diri untuk menjadi kreatif. Nur (2000) menambahkan sesuai dengan teori konstruktivis menganjurkan peranan yang lebih aktif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajarannya menekankan siswa aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai kegiatan seperti observasi, percobaan, atau diskusi memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk membaca, dan menulis. Siswa didorong untuk memecahkan permasalahan sendiri baik secara individu maupun secara kelompok, bukan mengajarkan mereka jawaban.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004 : 4) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Digunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan peneliti ingin memperoleh gambaran (keterangan) yang lebih akurat dan mendalam berkaitan dengan konteks permasalahan yang dikaji.

PEMBAHASAN

Secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangsih teori dalam perkembangan khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menambah pemikiran baru dalam konsep pengetahuan kewarganegaraan, mengenai peran literasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran PKn. Melalui studi kepustakaan berbagai sumber bacaan baik berupa buku, hasil-hasil penelitian, dan akses internet diperoleh suatu kesimpulan.

Pengertian Literasi

Literasi, dalam bahasa Inggris *literacy*, berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya (Cooper, 1993). Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO,2003) Dalam Deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016).

Literasi tentu sebuah istilah yang tidak asing lagi di Indonesia gerakan dan kegiatan yang berkaitan dengan literasi dewasa ini sudah banyak. Bahkan, bisa dikatakan pula bahwa literasi adalah sesuatu yang dapat mengukur tingkat inteligensi seseorang. Literasi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam berbahasa. Ya, kegiatan berbahasa, baik membaca atau pun menulis, memang tidak bisa dipisahkan sepenuhnya dari literasi. Karena, literasi juga dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam membaca, berbicara, menulis, dan memecahkan masalah. Berkenaan dengan ini Kern(2000) mendefinisikan istilah literasi secara komprehensif sebagai berikut.

Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wider range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta cultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi diantara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan cultural

Menurut Alberta (2009:12) memiliki pendapat yang berbeda lagi, meskipun masih dalam cakupan membaca dan menulis. Tetapi, Alberta menambahkan bahwa kegiatan membaca dan menulis dalam literasi haruslah diimbangi dengan penambahan pengetahuan dan keterampilan individu tersebut. Selain itu, literasi juga harus diimbangi dengan kemampuan individu dalam berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan bisa berkomunikasi dengan baik dan efektif. Literasi juga harus bisa mengembangkan potensi yang ada dalam masyarakat.

“ literasi secara lebih komprehensif sebagai berikut:

Literasi adalah penggunaan praktik menciptakan dan menafsirkan makna melalui teks-teks itu memerlukan setidaknya akan hubungan antara konvensi tekstual dan konteksnya

menyatu dan, idielnya ,kemampuan untuk mencerminkan kritik *Ilyonthoserelationships*. Karena peka terhadap tujuan, literasi bersifat dinamis tidak statis dan variabel lintas dan dalam komunitas dan budaya wacana kemanapun pengetahuan bahasa tulis dan bahasa lisan tentang pengetahuan genre,dan budaya pengetahuan. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial,historis,dan situasi kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kebudayaa. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre danre dan pengetahuan kebudayaan).”Berdasarkan pendapat-pendapat di atas pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.Lalu senada dengan itu Iriantara (2009: 5) menjelaskan bahwa kini literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerasi, sehingga di dalam “teks” tersebut secara bersama -sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif.Dalam era teknologi seperti sekarang ini, konteks tradisi intelektual suatu masyarakat bisa dikatakan berbudaya literasi ketika masyarakat tersebut sudah memanfaatkan inormasi yang mereka dapat untuk melakukan komunikasi sosial dan ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa literasi merupakan suatu tahap perilaku sosial yaitu kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisa informasi dan pengetahuan yang mereka dapat untuk melahirkan kesejahteraan hidup (peradaban unggul).

Komponen Literasi

Literasi bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis, namun menuntut adanya keterampilan berpikir kritis dalam menilai sumber-sumber ilmu baik dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Kemampuan inilah yang disebut sebagai literas informasi. Clay dan Ferguson (2001) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas (1) literasi dini, (2) literasi dasar, (3) literasi perpustakaan, (4) literasi media,(5) literasi teknologi, dan (6) literasivisual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(1) Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. (2) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. (3) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

(4) Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahamitujuan penggunaannya.

(5) Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*),perantilunak

(software),sertaetika danetiket dalam memanfaatkanteknologi. Berikutnya,kemampuan dalam memahamiteknologi untukmencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.Dalam praktiknya,juga pemahaman menggunakankomputer (*Computer Literacy*)

(6) Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio visual secara kritis dan bermartabat. Melengkapi penjabarandi atas, Horton (2008) menyatakan bahwa literasi memiliki komponen yang terdiri dari(1) literasi dasar, (2) literasi komputer, (3) literasi media,(4) pembelajaran jarak jauh dan berbasis internet, (5) literasi budaya, (6)literasi informasi.

(1) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), kadang-kadang disebut Literasi Fungsional (*Functional Literacy*), merupakan kemampuan dasar literasi atau sistem belajar konvensional seperti bagaimana membaca, menulis, dan melakukan perhitungan numerik.

(2) Literasi Komputer (*Computer literacy*), merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan mengoperasikan fungsi dasar teknologi informasi dan komunikasi.

(3) Literasi Media (*Media Literacy*), merupakan seperangkat keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai jenis media dan format dimana informasi dikomunikasikan dari pengirim ke penerima, seperti gambar, suara, dan video.

(4)*Distance Learning dan E-Learning* adalah istilah yang merujuk pada modalitas pendidikan dan pelatihan yang menggunakan jaringan telekomunikasi, khususnya *world wide web* dan internet, sebagai ruang kelas virtual bukan ruang kelas fisik.

(5)Literasi Budaya (*Cultural Literacy* merupakan literasi budaya yang berarti pengetahuan, dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi danpengetahuan, menggunakan teknologi. Sebuahelemen penting daripemahamanliterasiinformasi adalah kesadaran tentangbagaimanafaktorbudaya berdampak secara positif maupunnegatif dalam halpenggunaaninformasi modern dan teknologi komunikasi.

(6) Literasi Informasi (*Information Literacy*) eratkaitannyadengan pembelajaran untukberpikir kritis yang menjaditujuanpendidikan formal.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahuibahwa komponen literasi adalah literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi budaya, dan literasi informasi. Komponen-komponen literasi tersebut akan tercapai dengan baik apabila ada pihak yang berperan aktif di dalamnya.

SIMPULAN

Gerakan literasi sekolah (GLS) bertujuan menumbuhkan budaya membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (literasi) pada warga sekolah baik kepada sekolah, peserta didik, dan guru yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis,kritis,dan reflektif. Gerakan literasi sekolah (GLS) juga bertujuan untuk menciptakan lingkungansekolah menjadi lingkungan pembelajar sepanjang hayat dengan membudayakan aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara yang baik. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif-produktif.

Peran literasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran PKn sangatlah penting karena dengan literasi siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka baik itu kemampuan membaca, menulis, menganalisis masalah dan meningkatkan budi pekerti dan program ini berjalan sesuai perencanaan dann tujuan yang ingin dicapai hal ini dapat dibuktikan dengan adanya respon baik oleh siswa terhadap keberadaan program literasi seperti guru mengajak dan memperbiasakan siswa untuk membaca buku, memberikan pengarahan yang baik, bimbingan, dan motivasi kepada mereka

Literasi Dalam Peningkatan *Civics Knowledge* sangat berdampak pada pengembangan siswa mulai dari kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan menganalisis, serta kemampuan mengontrol diri baik itu sikap maupun kebiasaan yang ditunjukkan oleh siswa tersebut hal ini didukung oleh ketersediaan buku pada literasi *civics knowledge* diantaranya buku paket, buku non paket serta internet yang dapat diakses oleh siswa dalam mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang diterima

Hasilkajian secara teoretik dan empirikmenunjukkanbahwa literasi memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran kreatif-produktif. Peranan tersebut antara lain (1) gerakan literasi di Sekolah Dasar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran kreatif-produktif, (2) kemampuan literasi diperlukan dalam kegiatan eksplorasi pada pembelajaran kreatif-produktif yaitu dengan cara membaca, menulis, memilah informasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep baru, (3) kemampuan literasi akan memberdayakan siswa untuk mengadakan eksplorasi, melakukan observasi, wawancara, melakukan percobaan, dan bijak dalam memilah informasi dari berbagai sumber sehingga meningkatkan efektivitas penerapan pembelajaran kreatif-produktif di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Bundy, Alan. 2001. *Information Literacy: The Key Competency for the 21st Century*. (online). (<http://www.library.unisa.edu.au/papers/inlit21.htm>, diakses 10 Mei 2017).
- Clay, M. M. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Clegg, Brian, dan Paul Birch. 2001. *Instant Creativity*. Jakarta: Erlangga. Commission on Student Learning (CSL).
1996. *Introduction: The Basics, Plus Essential Academic Learning Requirements: Science, Social Studies, Art, Health and Fitness-Technical Manual*. (online). (<http://www.wlma.org/literacy/eslintro.html>, diakses 7 Mei 2017).
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Cropper, E. 2001. *Secondary Literacy Success* (online). *Literacy Issues and Database*. (online)